

**IMPLEMENTASI MODEL PBL UNTUK MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN FIKIH**

Ahmad Zaki Mubarak

Sekolah Tinggi Agama Islam Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai
zaki.mubarak47@gmail.com

Ahmad Dzaky

Sekolah Tinggi Agama Islam Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai
dzakybenhasanahmad@gmail.com

Syahrani

Sekolah Tinggi Agama Islam Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai
syahrani481@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil observasi penulis serta hasil wawancara dengan guru mata pelajaran fikih yang bersangkutan di MIN 18 Hulu Sungai Selatan yang berkesimpulan bahwa salah satu faktor rendahnya hasil belajar siswa diakibatkan oleh penggunaan model pembelajaran yang monoton. Penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui apakah penerapan model problem based learning pada mata pelajaran Fikih materi pokok Ibadah kurban dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V/B di MIN 18 Hulu Sungai Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang meliputi 21 orang siswa serta satu orang kolaborator. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dan pada tiap-tiap siklus terdapat empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model problem based learning yang mana siswa diorientasikan terhadap permasalahan untuk mereka pecahkan dengan metode diskusi kelompok. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa yang dilihat dari presentasi ketuntasan dari nilai post test pada siklus I 57,14% menjadi 90,48% pada siklus II, yakni ada peningkatan sebesar 58,33%.

Kata kunci: Pembelajaran berbasis masalah, PTK, Fikih

Abstract

This research was conducted based on the author's observations and interviews with the Islamic law (fikih) teacher at MIN 18 Hulu Sungai Selatan. The conclusion drawn from this study is that one of the factors contributing to the low learning outcomes of students is the use of a monotonous teaching model. The author was interested in investigating whether the implementation of problem-based learning model in the subject of Fikih, specifically on the topic of Ibadah kurban (the sacrifice ritual), could improve the learning outcomes of students in class V/B at MIN 18 Hulu Sungai Selatan. The method used in this research was classroom action research involving 21 students and one collaborator. The research was conducted in two cycles, and each cycle consisted of four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The classroom action research utilized the problem-based learning model, where students were oriented towards problem-solving through group discussions. The results of this research showed an improvement in students' learning outcomes, as seen from the percentage of completion in the post-test scores, which increased from 57.14% in cycle I to 90.48% in cycle II, indicating an increase of 58.33%.

Keyword: Problem based learning, Classroom action research, Islamic law

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu pilar kehidupan suatu bangsa. Masa depan bangsa dapat dirasakan lewat komitmen anggota masyarakatnya, bangsa atau negara terhadap penyelenggaraan pendidikan nasional. Pendidikan di sekolah menuntut peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kreativitasnya untuk bisa bertahan dan bersaing dalam kehidupan. Oleh karena itu, keaktifan dan partisipasi harus selalu muncul dalam jiwa peserta didik. Pendidikan formal maupun nonformal diharapkan mampu membimbing siswa untuk memecahkan masalah mereka, dalam hal ini kedewasaan para siswa juga dibutuhkan. Dengan kata lain, siswa tidak selalu dibimbing, tetapi diharapkan mandiri. Kegiatan pembelajaran diarahkan agar peserta didik dapat menerima dan memahami informasi dan keterampilan yang diberikan oleh pendidik agar terjadinya perubahan tingkah laku pada peserta didik. Perubahan tingkah laku ini merupakan hasil dari proses pendidikan yang diarahkan pada tujuan yang ingin dicapai oleh tiap-tiap individu. Perubahan-perubahan ini hendaknya dapat diterima secara sosial, secara budaya, ekonomis, dan menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, sikap, serta pemahaman.¹ Dari uraian di atas, pendidikan hendaknya dapat menciptakan siswa yang bisa mandiri agar siswa benar-benar dapat memaksimalkan potensi mereka sebagai makhluk sosial.

Proses pendidikan memiliki komponen-komponen seperti guru, siswa, dan pengetahuan yang dapat menunjang keberhasilan pendidikan. Proses yang melibatkan proses interaksi individu antara guru di satu sisi dan siswa di sisi lain, keduanya berinteraksi dalam suatu proses yang dinamakan kegiatan belajar mengajar/proses pembelajaran. Keberhasilan suatu aktivitas belajar mengajar ditetapkan oleh banyak aspek paling utama dari guru serta siswa itu sendiri, karena guru ialah ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa selaku subjek serta objek belajar. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pembelajaran, bagaimanapun lengkapnya fasilitas serta prasarana pembelajaran, tanpa diimbangi dengan keahlian guru dalam mengimplementasikan pendidikan secara baik dan benar, seluruhnya akan kurang bermakna, terlebih dalam masa globalisasi saat ini ini yang mana guru tidak lagi berfungsi hanya sebagai sumber belajar, namun hendaknya lebih berfungsi sebagai pengola pendidikan.²

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa keberhasilan kegiatan belajar mengajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kurikulum dan fasilitas pendidikan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal yaitu guru dan siswa itu sendiri. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar karena mereka berinteraksi langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar.

¹ Ahmad Rulam, *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz. 2016).

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana. 2016).

Dalam kegiatan belajar mengajar yang hanya memungkinkan siswa hanya menerima materi dari pengajar, mencatat, dan menghafalkannya harus dirubah menjadi kondisi belajar yang lebih menarik dan inovatif seperti menjadi *sharing* pengetahuan, mencari pengetahuan, menemukan pengetahuan secara aktif sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa.³

Peningkatan hasil pembelajaran peserta didik dapat dilakukan melalui upaya memperbaiki proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru sangat berperan penting selaku pengelola kegiatan peserta didik, guru juga diharapkan dapat membantu dan membimbing peserta didik dalam mengolah materi pelajaran. Dalam hal ini, guru menjadi *rule model* yang paling utama dalam menciptakan keadaan interaktif yang edukatif, yakni interaksi antara guru dengan siswa, dan dengan sumber pembelajaran dalam menunjang tercapainya tujuan belajar. Untuk terwujudnya proses belajar mengajar seperti itu upaya guru untuk mengaktualisasikan kompetensinya secara professional adalah sebuah keharusan.⁴

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan penggunaan strategi atau model pembelajaran yang lebih inovatif dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam memilih model pembelajaran ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu: 1) tujuan pembelajaran yang ingin dicapai; 2) bahan/materi pelajaran; 3) keadaan peserta didik; 4) ketersediaan sarana dan prasarana kegiatan belajar mengajar. Dengan mempertimbangkan keempat hal tersebut, guru dapat memilih model pembelajaran yang paling tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan dan memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif bagi peserta didik.

Dari hasil pengamatan penulis pada saat praktik pengalaman lapangan (PPL) di MIN 18 Hulu Sungai Selatan pada tanggal 3 Oktober 2022 sampai tanggal 22 Oktober 2022 menemukan bahwa pembelajaran Fikih di MIN 18 Hulu Sungai Selatan berjalan dengan seadanya yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan guru dalam pembelajaran Fikih hanya menggunakan model pembelajaran yang monoton, yakni metode ceramah sehingga siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Temuan ini diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran Fikih di MIN 18 Hulu Sungai Selatan bahwa guru yang bersangkutan mengalami kesulitan untuk menerapkan model pembelajaran yang bervariasi karena keterbatasan wawasan dalam mengaplikasikannya

Mengetahui hal tersebut, maka penulis berinisiatif untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)*. Karena model ini dapat merangsang keaktifan peserta didik. *Problem based learning*/pembelajaran berbasis masalah adalah

³ Muhammad Sabri, Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI, *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, Vol. 2 (4) (2022).

⁴ Sofiah, Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Interaktif Berbasis Aktivitas Pada Mata Pelajaran PKn Kelas VI SD Negeri 111/IX Jaluko Kabupaten Muaro Jambi, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 11 (2) (2018).

suatu cara pembelajaran dengan menghadapkan peserta didik kepada suatu problem/masalah untuk dipecahkan atau diselesaikan secara konseptual. Model ini dapat diterapkan agar siswa lebih aktif saat proses belajar mengajar karena pada langkah-langkah kegiatan pembelajaran model ini siswa dilibatkan untuk menemukan dan mencari solusi dari permasalahan yang ditampilkan.

Tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah untuk mengetahui apakah dengan penerapan model *problem based learning* pada mata pelajaran Fikih materi pokok Ibadah kurban dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V/B di MIN 18 Hulu Sungai Selatan.

1. *Problem Based Learning*

a. Pengertian *Problem Based Learning*

Problem based learning (PBL) atau yang dikenal dengan pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan suatu masalah, tetapi untuk menyelesaikan masalah itu peserta didik memerlukan pengetahuan baru untuk dapat menyelesaikannya. *Problem based learning (PBL)* atau pembelajaran berbasis masalah adalah metode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan.⁵ Adapun Barrows mendefinisikan Pembelajaran Berbasis Masalah adalah pembelajaran yang dihasilkan dari proses bekerja menuju pemahaman tentang penyelesaian suatu masalah. Masalahnya ditemui pertama kali dalam proses pembelajaran.⁶

Pembelajaran berbasis masalah dapat memberikan pengalaman baru bagi siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pengalaman ini sangat penting karena pembelajaran yang efektif dimulai dari pengalaman yang konkret. Pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu di antara model-model pembelajaran yang dipakai dalam menaikkan tingkatan berpikir menuju tingkat yang lebih tinggi karena berorientasi pada masalah. Dalam model ini proses berpikir diperlukan untuk memecahkan problem (masalah) selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan dari beberapa definisi yang telah disebutkan di atas, maka bisa dikatakan bahwa *problem based learning (PBL)* adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan mengorientasikan proses pembelajaran terhadap berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan. Dengan demikian, model pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan dalam proses pembelajaran diharapkan dapat membantu peserta

⁵ Sofyan Herminarto, dkk, *Problem Based Learning dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: UNY Press. 2017).

⁶ Terry Barrett, "A New Model of Problem-based learning: Inspiring Concepts, Practice Strategies and Case Studies from Higher Education. Publisher: All Ireland Society for Higher Education (AISHE).

didik untuk meningkatkan perkembangan ketrampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis dan belajar aktif.

b. Prinsip Dasar dalam Model *Problem Based Learning*

Prinsip dasar dalam penerapan model pembelajaran ini adalah sebagai berikut: 1) Pembelajaran bersifat *student-centred* yang aktif. 2) Pembelajaran dilaksanakan melalui diskusi kelompok dan semua peserta harus berkontribusi secara aktif. 3) Diskusi akan membahas masalah yang didasarkan oleh kehidupan nyata/melalui pengalaman. 4) Siswa terlatih untuk belajar mandiri dan diharapkan dapat menjadi dasar untuk belajar seumur hidup. 5) Pembelajaran berjalan efisien karena informasi yang dikumpulkan melalui belajar mandiri sesuai dengan apa yang dibutuhkan.

Secara keseluruhan, model pembelajaran ini menekankan pada peran aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas, dengan fokus pada pengembangan keterampilan mandiri yang dapat membantu mereka belajar seumur hidup. Model ini menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses pembelajaran dan mengharuskan mereka untuk berkontribusi secara aktif dalam diskusi kelompok, yang membahas masalah-masalah yang relevan dengan kehidupan nyata atau pengalaman peserta didik. Dalam model pembelajaran ini, efisiensi juga menjadi fokus utama, dengan mengumpulkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik melalui pembelajaran mandiri.

c. Ciri Model *Problem Based Learning*

Terdapat tiga ciri utama dari model *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah: 1) Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi model pembelajaran berbasis masalah ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. pembelajaran berbasis masalah tidak hanya mengharapkan siswa sekedar mendengarkan mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui Pembelajaran Berbasis Masalah siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan. 2) Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. pembelajaran berbasis masalah menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran. 3) Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui

beberapa tahapan yang telah ditentukan. Sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.⁷

Dari poin-poin di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah akan berpusat pada penyelesaian masalah yang dilakukan para siswa dengan metode empiris/secara faktual.

d. Langkah-langkah Penerapan Model *Problem Based Learning*

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran berbasis masalah secara umum dapat di bagi dalam lima langkah utama. Langkah-langkah tersebut dapat digambarkan seperti di dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Langkah Model *Problem Based Learning*

TAHAPAN	PERILAKU GURU
Tahap 1 Mengorientasikan siswa pada masalah	<ul style="list-style-type: none">• Menjelaskan tujuan pembelajaran• Menjelaskan logistik (bahan-bahan) yang diperlukan• Memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih
Tahap 2 Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	<ul style="list-style-type: none">• Membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	<ul style="list-style-type: none">• Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai• Melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	<ul style="list-style-type: none">• Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan berbagi tugas dengan teman
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	<ul style="list-style-type: none">• Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari/meminta kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka

Kelima langkah tersebut harus benar-benar diperhatikan agar dalam penerapannya bisa mencapai tujuan pembelajaran yang seharusnya.

⁷ Sofyan Herminarto dkk, *Problem Based Learning dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: UNY Press. 2017).

e. Kelebihan dan Kekurangan Model *Problem Based Learning*

Sebagaimana yang ada pada model-model pembelajaran pada umumnya, model pembelajaran berbasis masalah juga punya beberapa kelebihan dan kekurangan. Beberapa kelebihan dari penggunaan model *problem based learning* adalah sebagai berikut: 1) Dapat membuat siswa tertantang untuk menemukan pengetahuan baru. 2) Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa di kelas. 3) Dapat membuat siswa paham akan masalah yang ada di kehidupan nyata. 4) Lebih seru dan disukai oleh siswa 5) Dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir secara kritis.

Adapun beberapa kekurangan dari penggunaan model *problem based learning* adalah sebagai berikut: 1) Bagi siswa yang tidak punya ketertarikan atau percaya diri dan beranggapan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, dia akan merasa enggan untuk mencoba. 2) Siswa berpeluang membutuhkan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan masalah ketika pertama kali dikemukakan di kelas. 3) *Problem based learning* membutuhkan materi yang kaya dan penyelidikan atau riset.⁸

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari penerapan model *problem based learning* ini, maka guru harus memperhatikan kelebihan serta kekurangan model ini, diusahakan kekurangan pada model ini dapat dihindari atau direduksi dengan memperhatikan dan menguasai tiap tindakan yang dikerjakan dalam penerapan model ini.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Kata hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan dengan dilakukannya suatu kegiatan atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.⁹ Sedangkan belajar adalah kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan, juga dipengaruhi oleh bagaimana kegiatan belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik di sekolah.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.¹⁰ Dengan demikian maka bisa disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya baik dari pemahaman dan pengetahuan.

⁸ Nurman Ginting, *Problem Based Learning In PAI Learning, Proceeding Internasional Seminar on Islamic Studies*. Volume 2 (1) (2021).

⁹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

¹⁰ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

b. Jenis-jenis hasil belajar

1. Ranah kognitif (*cognitive domain*), memiliki enam jenjang kemampuan, yaitu: (a) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut siswa untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, prinsip, fakta, atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya. Kata kerja umum yang dapat digunakan di antaranya: mendefinisikan, memberikan, mengidentifikasi, memberi nama, menyusun daftar, mencocokkan, menyebutkan, membuat garis besar, menyatakan, dan memilih. (b) Pemahaman (*comprehension*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain. Kemampuan ini dijabarkan lagi menjadi tiga, yakni menerjemahkan, menafsirkan, dan mengekstrapolasi. Kata kerja operasional yang dapat digunakan di antaranya: mengubah, mempertahankan, membedakan, memprakirakan, menjelaskan, menyimpulkan, memberikan contoh, meramalkan, dan meningkatkan. (c) Penerapan (*application*), yaitu level kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip dan teori-teori dalam situasi baru dan konkret. Kata kerja operasional yang bisa digunakan di antaranya: mengubah, menghitung, mendemonstrasikan, mengungkapkan, mengerjakan dengan teliti, menjalankan, memanipulasikan, menghubungkan, menunjukkan, memecahkan, dan menggunakan. (d) Analisis (*analysis*), yaitu level kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu. Kemampuan menganalisis dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu analisis unsur, analisis hubungan, dan analisis prinsip-prinsip yang terorganisasi. Kusmiyati (2022). (e) Sintesis (*synthesis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menggabungkan berbagai faktor, seperti: menggolongkan, menggabungkan, memodifikasi, menghimpun, menciptakan. (f) Evaluasi (*evaluation*), yaitu tingkat kemampuan yang menuntut siswa agar dapat mengevaluasi situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu. Hal penting dalam tingkat evaluasi ini adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa, sehingga siswa mampu mengembangkan kriteria atau patokan untuk mengevaluasi sesuatu Parsa.
2. Ranah afektif, jenis hasil belajar di ranah afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti attensinya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai

atau menghormati guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan interpersonal.¹¹

3. Ranah psikomotorik, yakni jenis hasil belajar dalam bentuk keterampilan siswa dan kemampuannya dalam bertindak. Di dalamnya Ada enam tingkatan keterampilan, yaitu:
(a) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar). (b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar. (c) Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, auditif, motoris, dll. (d) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, dan ketepatan. (e) Gerakan-gerakan kemampuan, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks. (f) Kemampuan yang berhubungan dengan komunikasi non-decursive seperti gerakan ekspresif dan interpretative.¹²

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar sangat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dalam diri siswa (*intern*) dan faktor dari luar diri siswa (*ekstern*).¹³ 1) Faktor *intern* adalah faktor dari dalam diri siswa yang meliputi kecakapan, minat, bakat, usaha, motivasi, perhatian, kelemahan, kesehatan dan kebiasaan siswa. 2) Faktor *ekstern* yaitu faktor dari luar diri siswa diantaranya adalah lingkungan fisik dan non fisik belajar (termasuk suasana kelas dalam belajar, seperti riang gembira, menyenangkan), lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga, program sekolah (termasuk dukungan komite sekolah), guru, pelaksanaan pembelajaran dan teman sekolah.

Tinggi rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Dalam penelitian ini, fokus peneliti adalah pada pelaksanaan pembelajaran yang masuk dalam kategori faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

3. Mata Pelajaran Fikih

a. Pengertian Fikih

Secara bahasa dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kata fikih diambil dari bahasa arab, yakni fiqh yang artinya pengetahuan; pemahaman. Sedangkan fikih secara istilah adalah ilmu yang menerangkan tentang hukum-hukum syara' yang berkaitan dengan perbuatan-perbuatan manusia (para mukallaf) yang dikeluarkan (diambil) dari dalil-dalil yang terperinci.¹⁴ Dari defenisi yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa fikih adalah ilmu pengetahuan yang membahas tentang perbuatan manusia agar mengetahui hukumnya dalam agama Islam.

¹¹ Nur Halimah dan Adiyono, Unsur-Unsur Penting Penilaian Objek Dalam Evaluasi Hasil Belajar, *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, Vol. 2(1). (2022).

¹² Nur Halimah dan Adiyono.

¹³ Sri Anitah, *Strategi Pembelajaran di SD*. (Jakarta: CV Budi Utama, 2017).

¹⁴ Rohmansyah, *Fiqh Ibadah dan Mu'amalah*, (Yogyakarta: LP3M UMY, 2017)

b. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah

Pembelajaran fikih adalah bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam dalam hal hukum Syariah dan membimbing peserta untuk keyakinan mereka sendiri dan untuk mengetahui hukum Islam dengan benar.¹⁵ Umumnya pelajaran fikih mengandung pembahasan yang meliputi hubungan antara makhluk dengan sang khaliq (fikih ibadah) dan makhluk dengan sesama makhluk (fikih muamalah), berikut ini adalah ruang lingkup pelajaran fikih di tingkat madrasah ibtidaiyah:

- 1) Fikih ibadah menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, mulai: menyucikan najis, istinja', wudhu, tayammum, adzan dan iqamah, shalat fardlu, shalat berjamaah, zikir dan doa setelah shalat fardlu, shalat sunnah rawatib, shalat jama' dan qasar, shalat bagi orang yang sakit, shalat bagi musafir, puasa ramadhan, puasa sunnah, shalat tarawih dan witr, khitan, tanda-tanda baligh, mandi wajib setelah haid, mandi wajib setelah ihtilaam (mimpi basah), shalat Jum'at, shalat dhuha, shalat tahajjud, shalat `Idain, zakat fitrah, infak, sedekah, kurban, haji dan umrah.
- 2) Fikih muamalah meliputi: pengenalan dan pemahaman mengenai makanan, minuman, binatang halal dan Karam dikonsumsi, jual-beli, pinjam meminjam, ghashab, dan barang temuan (luqathah).

Dari uraian di atas maka sudah jelas bahwa ruang lingkup pelajaran fikih tidak hanya membahas hubungan antara satu individu dengan tuhan, tetapi juga meliputi pembahasan hubungan antara satu individu dengan individu atau makhluk yang lain.

METODE PENELITIAN

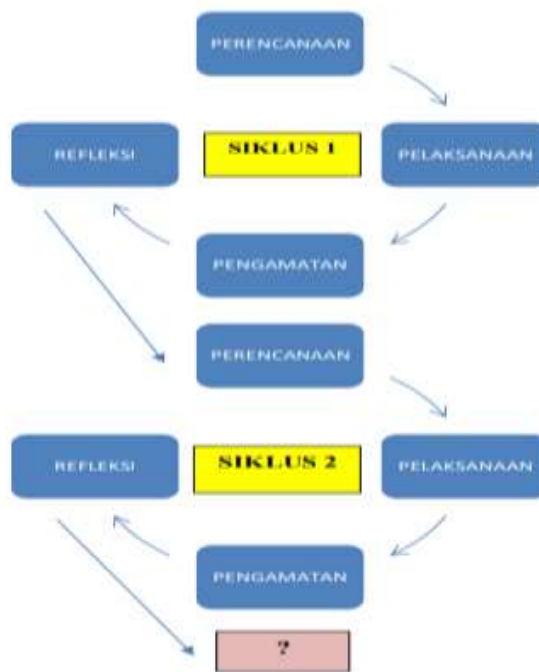
Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Classroom Action Research (CAR)*, yaitu studi sistematis terhadap praktik pembelajaran di kelas dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar. Penelitian tindakan kelas ini akan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Subjek yang diteliti dalam PTK ini adalah siswa kelas V/B MIN 18 Hulu Sungai Selatan yang berjumlah 21 orang siswa terdiri dari 9 laki-laki dan 12 perempuan. Adapun objek dalam PTK ini adalah kegiatan atau aktivitas serta hasil belajar siswa dan aktivitas guru saat pembelajaran Fikih di kelas V/B MIN 18 Hulu Sungai Selatan.

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan Maret 2023 di Semester Genap Tahun Ajaran 2022/2023 berdasarkan kalender akademik di MIN 18 Hulu Sungai Selatan. Penelitian ini mengambil tempat di MIN 18 Hulu Sungai Selatan yang berada di Desa

¹⁵ Firman Mansir dan Halim Purnomo, "Urgensi Pembelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Madrasah", *Journal Of Islamic Education Studie*, Vol. 5 (2) (2020).

Hamayung, Kecamatan Daha Utara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan Model Kurt Lewin yang mencakup empat komponen, yaitu: 1. Perencanaan (*planning*) 2. Tindakan (*action*) 3. Observasi (*observation*) 4. Refleksi (*reflecting*).¹⁶

Keempat rangkaian kegiatan itu dinamakan kegiatan satu siklus, atau satu putaran kegiatan. Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti akan menerapkan siklus sebanyak 2 kali. Dengan demikian Penelitian ini dimulai dengan siklus yang pertama yang terdiri dari empat kegiatan. Setiap siklus meliputi perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Siklus PTK

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Test

Test yang akan digunakan adalah tes tertulis berupa *pre test* dan *post test*.

1. *Pre test* dilakukan sebelum siswa diajarkan materi Ibadah kurban pada mata pelajaran fikih untuk mengukur sejauh mana pengetahuan siswa terhadap materi yang akan diajarkan.
2. *Post test* dilakukan untuk mengukur pemahaman siswa berdasarkan hasil belajarnya setelah diajarkan materi Ibadah kurban menggunakan model *problem based learning*. Biasanya naskah tes yang digunakan *post test* sama dengan naskah *pre test*.

¹⁶ Mu'alimin, *Penelitian tindakan kelas: Teori dan praktik*, (Pasuruan: Gending Pustaka, 2014).

b. Non Test

Teknik non test yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil belajar dianalisis dengan teknik analisis hasil evaluasi untuk mengetahui ketuntasan belajar dengan cara menganalisis data hasil tes dengan kriteria ketuntasan belajar, persentase hasil belajar yang diperoleh siswa tersebut kemudian dibandingkan dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang telah ditentukan. Seorang siswa dapat dikatakan tuntas belajar jika ia telah mencapai skor 70 atau lebih. Untuk menghitung hasil belajar dengan membandingkan jumlah nilai yang diperoleh siswa dengan jumlah skor maksimum kemudian dikalikan 100% atau digunakan rumus percentages correction sebagai berikut:

$$s = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

- S : Nilai yang dicari/diharapkan
- R : Jumlah skor dari item/soal yang dijawab benar
- N : Skor maksimal dari tes tersebut.

Dengan menggunakan rumus tersebut, akan mudah untuk mengetahui ketentuan status keberhasilan siswa pada tiap-tiap pemberian soal tes. Adapun teknik analisis data yang akan digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada PTK ini yakni dengan membandingkan persentase ketuntasan belajar dalam penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada siklus I dan siklus II dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100$$

Keterangan:

- P : Persentase peningkatan
- Posrate : Nilai rata-rata sesudah Tindakan
- Baserate : Nilai rata-rata sebelum tindakan.

Dengan rumus tersebut, akan diketahui berapa persen terjadinya peningkatan hasil belajar sebelum diberikan tindakan dengan sesudah diberikan tindakan pada masing-masing siklus. Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil apabila setidaknya ada 80% siswa yang memperoleh nilai 70 berdasarkan KKM atau lebih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan langkah-langkah implemetasi model pembelajaran berbasis masalah yang diaplikasikan pada siswa kelas V/B MI Negri 18 Hulu Sungai Selatan ditemukan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukannya *pre test* dan *post test* pada tiap-tiap siklus yang dilalui.

Hasil Belajar Siswa

Siklus I

Pengamatan pada hasil belajar siswa pada siklus I dilaksanakan setelah pemberian soal pre test dan post test yang masing-masing berisis 10 butir soal pilihan ganda. Adapun hasil rata-rata yang didapatkan pada siklus I ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Siklus I

Pre Test		Post Test	
Jumlah	1220	Jumlah	1590
Rata-rata	58,10	Rata-rata	75,71
Nilai tertinggi	90	Nilai tertinggi	100
Nilai terendah	20	Nilai terendah	40
Tuntas	8	Tuntas	12
Tidak tuntas	13	Tidak tuntas	9
Persentase ketuntasan	38,10%	Persentase ketuntasan	57,14%
Persentase tidak tuntas	61,90%	Persentase tidak tuntas	42,86%

Pada siklus pertama tentu hasil yang diharapkan masih belum bisa tercapai dengan nilai KKM karena ada beberapa faktor, salah satunya adalah karena model yang digunakan belum pernah digunakan sebelumnya oleh pengajar di kelas yang bersangkutan sehingga para siswa masih belum terbiasa dan ada yang masih kebingungan dengan model pembelajaran yang dipakai oleh pengajar. Hal ini bisa dilihat dari tabel di atas bahwa persentase siswa yang tidak lulus masih banyak setelah dilakukannya post test pada siklus pertama.

Siklus II

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Siklus II

Pre Test		Post Test	
Jumlah	1450	Jumlah	1860
Rata-rata	69,05	Rata-rata	88,57

Nilai tertinggi	90	Nilai tertinggi	100
Nilai terendah	30	Nilai terendah	60
Tuntas	15	Tuntas	19
Tidak tuntas	6	Tidak tuntas	2
Persentase ketuntasan	71,43%	Persentase ketuntasan	90,48%
Persentase tidak tuntas	28,57%	Persentase tidak tuntas	9,52%

Pada siklus ke dua ini siswa sudah mulai beradaptasi dengan model pembelajaran yang dipakai oleh pengajar, dapat dilihat bahwa setelah dilakukan evaluasi pada siklus I persentasi keberhasilan dalam meningkatkan hasil belajar siswa sudah meningkat jauh dari pada siklus sebelumnya.

Analisis Data Hasil Belajar

Setelah dilaksanakan penelitian tindakan kelas dengan penerapan model *problem based learning* pada materi Ibadah kurban di kelas V/B, ditemukan adanya peningkatan pada hasil belajar siswa. Pada siklus I terjadi peningkatan nilai rata-rata dari *pre test* 58,10 menjadi 75,71 nilai rata-rata *post test* yakni ada peningkatan 30,30%, namun hal ini belum mencapai angka yang diharapkan dimana jumlah siswa yang harus tuntas mencapai 80% dari total 21 siswa, sedangkan hasil yang ditemui pada siklus I ini hanya ada 12 siswa yang tuntas dari total 21 siswa yang mengikuti *post test* tersebut, artinya ketuntasannya hanya 57,14%, sedangkan yang diharapkan adalah 80% atau lebih dari jumlah siswa yang berhasil tuntas mengerjakan soal *post test*. Ada kemungkinan ini disebabkan karena guru masih belum optimal mengarahkan para siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah ini, siswa masih belum mengerti sepenuhnya bagaimana langkah-langkah pembelajaran *problem based learning* yang baru mereka laksanakan. Siswa merasa kebingungan dan sulit untuk beradaptasi dengan model pembelajaran ini.

Adapun pada siklus II terdapat peningkatan dari nilai rata-rata *pre test* 69,05 menjadi 88,57 nilai *post test*, yakni sebanyak 28,26% dengan total ada 19 siswa yang telah tuntas dari keseluruhan siswa yang berjumlah 21 orang yang mengikuti *post test*. Dari sini diketahui bahwa siswa yang telah lulus (mencapai KKM) sebesar 90,48% dari keseluruhan siswa yang ada.

Tabel 3. Hasil Rat-Rata Post Test

No.	Post test	Siklus I	Siklus II
1	Nilai rata-rata	75,71	88,57
2	Nilai tertinggi	100	100
3	Nilai terendah	40	60
4	Jumlah siswa yang tuntas	12	19
5	Jumlah siswa yang tidak tuntas	9	2
6	Persentase ketuntasan	57,14%	90,48%

Dengan memperhatikan tabel di atas, dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan kelas dengan model *problem based learning* ini berhasil karena persentase ketuntasan melebihi angka 80%, yakni 90,48% dari total 21 siswa. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana PBL dapat secara efektif diterapkan di berbagai konteks pendidikan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan berdaya guna bagi pendidikan masa depan.

KESIMPULAN

Problem based learning atau pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang berorientasi pada permasalahan yang nyata yang bertujuan untuk mempersiapkan dan membiasakan peserta didik menghadapi masalah yang akan dihadapi dalam kehidupannya. Dari hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penerapan model *problem based learning* pada mata pelajaran fikih materi ibadah kurban dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V/B di MIN 18 Hulu Sungai Selatan. Peningkatan tersebut terlihat dari nilai rata-rata *post test* siklus I yaitu 75,71 dengan angka ketuntasan mencapai 57,14%. Sedangkan nilai rata-rata *post test* siklus II yaitu 88,57 dengan angka ketuntasan mencapai 90,48%. Dengan demikian penerapan model *problem based learning* dianggap berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fikih materi ibadah kurban karena telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sehingga penelitian ini tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Peneliti menyarankan agar dalam pembelajaran fikih di dalam kelas hendaknya dilakukan dengan model-model pembelajaran yang bervariasi, salah satunya adalah model *problem based learning* ini.

Ahmad Zaki Mubarak, Ahmad Dzaky, Syahrani: Implementasi Model PBL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih

DAFTAR PUSTAKA

- Barrett, Terry, (2017). *A New Model of Problem-based learning: Inspiring Concepts, Practice Strategies and Case Studies from Higher Education*. Maynooth: AISHE.
- Ginting, Nurman (2021). *Problem Based Learning In PAI Learning, Proceeding Internasional Seminar on Islamic Studies*, Volume 2(1).
- Halimah, Nur dan Adiyono (2022). Unsur-Unsur Penting Penilaian Objek Dalam Evaluasi Hasil Belajar, *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, Vol. 2(1).
- Mansir, Firman Dan Purnomo, Halim (2020). Urgensi Pembelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Madrasah, *Journal Of Islamic Education Studie*, Vol. 5 (2).
- Mu'alimin (2014) *Penelitian tindakan kelas: Teori dan parktik*, Pasuruan: Ganding Pustaka.
- Purwanto (2016). *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto Ngalim (2006). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, Ngalim (2014). *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya..
- Rohmansyah (2017). *Fiqh Ibadah dan Mu'amalah*, Yogyakarta: LP3M UMY.
- Rulam Ahmad (2016), *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar- Ruzz.
- Sabri, Muhammad (2022). Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI, *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, Vol. 2 (4).
- Sanjaya, Wina (2016) *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Sofiah (2018). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Interaktif Berbasis Aktivitas Pada Mata Pelajaran PKn Kelas VI SD Negeri 111/IX Jaluko Kabupaten Muaro Jambi, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 11 (2).
- Sofyan Herminarto (2017). dkk, *Problem Based Learning dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta: UNY Press.
- Sri Anitah (2017). *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: CV Budi Utama.